

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan tahap akhir perkembangan dari siklus kehidupan manusia (Ratnawati, 2017). Pada lanjut usia banyak mengalami perubahan namun tidak hanya perubahan mental, sosial ekonomi, spiritual namun juga perubahan fisik. Pada perubahan fisik lansia akan mengalami beberapa masalah yaitu kemunduran dalam kemampuan fisik yang dimana dapat menimbulkan gangguan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga memerlukan bantuan orang lain. Salah satu masalah pada lansia akibat dari kemunduran fisik adalah kejadian jatuh (Nugroho, 2008).

Menurut (Darmojo & Martono, 2015) jatuh pada lansia salah satu masalah fisik yang sering terjadi, bertambahnya usia akan berpengaruh pada kondisi fisik, mental, dan fungsi tubuh yang dipengaruhi dari beberapa faktor resiko jatuh lansia yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik terjadi pada gangguan dalam berjalan, kelemahan otot pada bagian bawah, kekakuan sendi, kaki tidak dapat menapak dengan kuat. Sedangkan faktor ekstrinsik seperti lantai yang licin dan tidak rata, tersandung akibat benda-benda yang berserakan, kursi roda yang lupa tidak dikunci, dan penerangan cahaya yang tidak memadai yang membuat lansia cenderung mudah jatuh dan tersandung hal ini yang membuat resiko jatuh lansia semakin tinggi.

Penyebab jatuh yang utama pada lansia adalah akibat dari terpeleset, tersandung dan penyakit yang menyertai seperti nyeri kepala, vertigo, hipotensi *orthostatic*, efek penggunaan obat-obatan (Darmojo & Martono, 2015). Keadaan lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan lansia jatuh, seperti meletakkan barang yang berserakan ini dapat menyebabkan lansia bisa jatuh akibat dari kemunduran fisik yang salah satunya pada sistem muskuloskeletal yaitu kurangnya massa otot dari melemahnya otot-otot pada lansia (Maryam, 2012).

Dampak dari kejadian jatuh pada lansia dapat mengakibatkan berbagai jenis cedera, kerusakan fisik, psikologis dan ekonomi. Kerusakan fisik yang terjadi akibat kejadian jatuh yaitu patah tulang panggul, faktor tulang pelvis, patah lengan atas, dan pergelangan tangan. Sedangkan dampak pada psikologisnya yaitu akibat dari kejadian jatuh membuat lansia merasa takut akan jatuh lagi, hilangnya percaya diri, dan membatasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Darmojo & Martono, 2015). Dampak pada ekonomi yaitu akibat kejadian jatuh yaitu kesulitan mendapatkan pekerjaan baru dan sulit menekuni hobi yang baru merasa tidak berguna lagi untuk orang lain (Dwi Wahyunita & Fitrah, 2010).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan pencegahan resiko jatuh pada lansia dengan diberikan pendidikan kesehatan, yang menekankan pencegahan yang dapat dilakukan oleh lansia, mampu mempertahankan kemampuannya dalam melakukan aktivitas, untuk membantu memberikan

pengetahuan lansia guna meningkatkan dalam menjaga kesehatannya (Mubarak, 2012).

Penduduk lansia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut WHO diperkirakan di tahun 2050 mencapai 25,03%, sedangkan di Indonesia diperkirakan di tahun 2050 mencapai 21,4% (*World Health Organization*, 2012). Pada tahun 2015, penduduk lansia di Sumatera Selatan mencapai 56.712 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Angka jatuh pada lansia mencapai 30-50% dan 40% untuk kejadian jatuh berulang, dan diperkirakan pada tahun 2050 akan meningkat sampai menjadi 20% kali lipat.

Menurut WHO *global report* kejadian jatuh pada lansia semakin meningkat apabila tidak ditangani dengan serius bisa menyebabkan kematian. Frekuensi jatuh sekitar 28-35% yang berusia 65 tahun jatuh sampai 2-4 kali setiap tahunnya dan meningkat di usia 70 tahun mencapai 32-42% jatuh sampai 5-7 kali. Lansia yang tinggal di panti jompo lebih sering jatuh dari pada lansia yang tinggal di rumah mencapai 30-50% setiap tahun dan meningkat 40% mengalami jatuh berulang. Insiden jatuh sendiri di Indonesia terdapat lansia yang tinggal di panti sekitar 43, 47%, kejadian ini dalam 1 tahun terjadi 1-2 kali (Darmojo & Martono, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutomo, 2015) bahwa dari responden 37 lansia didapatkan yang memiliki resiko jatuh sebanyak 88,1% dan 5 lansia yang tidak memiliki resiko jatuh sebanyak 11,9%.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh (Safitri, 2015) menyimpulkan bahwa setiap tahunnya kurang lebih 30% usia lanjut mengalami jatuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vivi, 2013) yang meneliti tentang penilaian resiko jatuh pada lansia menggunakan pendekatan *hendrich falls scale* dan *morse falls scale* didapatkan hasil instrument *HFS* dan *MFS* yang memiliki sensitivitas yang sama yaitu 100% dengan nilai signifikan $\alpha \leq 0,05$.

Peran perawat sebagai edukator atau pendidik wajib dimana perawat memberikan dan membantu lansia dalam meningkatkan kesehatannya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari kepada lansia (Budiono & Pertami, 2015).

Studi pendahuluan yang di lakukan di Panti Tresna Werdha Teratai Km 6 Palembang dengan melakukan wawancara singkat kepada pengurus panti dan lansia. Setelah wawancara ke 20 lansia didapatkan penilaian *score* jatuh dari tidak beresiko jatuh sebanyak 3 orang, resiko rendah sebanyak 13 orang, resiko tinggi sebanyak 4 orang, lansia mengatakan juga bahwa selama ini tidak ada pendampingan untuk mereka, sehingga banyak lansia yang jatuh berulang tanpa diketahui oleh perawat, lansia yang tinggal di panti tresna werdha teratai juga banyak yang memiliki penyakit yang menyertai seperti asam urat, stroke, diabetes mellitus, dll. Petugas panti juga mengatakan bahwa masih sedikit yang menjadi petugas panti, sebanyak 10 dan membiasakan lansia untuk secara mandiri melakukan aktivitasnya. Sehingga diperlukan upaya untuk membantu lansia mengurangi kejadian jatuh berulang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiko jatuh pada lansia di panti tresna werdha teratai km 6 Palembang.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi jatuh pada lansia yang dari tahun ketahun semakin meningkat dari 30-50% dan meningkat di 2050 jika tidak segera di tidak lanjutkan dapat membahayakan bagi lansia. Apabila kejadian jatuh ini dapat berulang dapat membuat lansia sulit dalam melakukan aktivitasnya sendiri. dengan ini peneliti ingin mengetahui gambaran resiko jatuh pada lansia, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran resiko jatuh pada pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran resiko jatuh pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin) di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang.
- b. Diketahui resiko jatuh pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang

Sebagai memberikan arahan dalam mengkaji, menganalisa serta mengatasi kejadian jatuh berulang pada lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan teori dan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat dijadikan bahan refensi dipustakaaan.

3. Bagi Lansia

Memberikan semangat untuk hidupnya agar bisa mengantisipasi dan tidak tergantung dengan orang lain melakukan aktivitasnya sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sendiri bagaimana pada ruang lingkup keperawatan gerontik terkait dengan resiko jatuh pada lansia apa saja penatalaksanaan yang dapat diberikan oleh lansia dan yang mudah lansia lakukan tanpa membebani aktivitas lansia.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keperawatan gerontik. Sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel 51 responden. Waktu penelitian pada tanggal 11 sampai 13 Juni 2018 di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang, dan uji validitas pada tanggal 6 sampai 7 Juni 2018 di Panti Werdha Dharma Bhakti Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode *survey deskriptif* untuk mengetahui gambaran resiko jatuh pada lansia di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penilaian skor resiko jatuh dengan menggunakan lembar observasi *Hendrich II Fall Risk Model*.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terkait

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dessy, Vivi, Amany, Harmayetty, Widyawati, Ika Yuni nomor: 1 Volume : 8 2013	Peningkatan resiko jatuh lanjut usia (Lansia) menggunakan pendekatan <i>Hendrich Falls Scale</i> dan <i>Morse Falls Scale</i>	Adanya hasil yang signifikan $\alpha \leq 0,05$ menunjukkan instrument HFS dan MFS yang dibandingkan, MFS lebih sensitif dari HFS untuk menilai hasil resiko jatuh pada lansia karena aitemnya lebih terinci.	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Sampel lansia 3. Instrumen : menggunakan <i>Hendrich Falls Scale II</i>	1. variabel dependen: pelatihan pencegahan dan pertolongan pada lansia 2. metode : memberikan penyuluhan dan demonstrasi mengenai pencegahan dan pertolongan jatuh pada lansia. 3. Tempat penelitian: puskesmas

2	Sihombing, Ferdinand 2011 Penurunan Kejadian Lansia Jatuh Melalui Penilaian Skala Jatuh Morse dan Penerapan Strategi Pencegahan Jatuh	Adanya hasil yang signifikan 0.000 <0.025 menunjukkan ada pengaruh penerapan strategi pencegahan jatuh dengan penilaian skala jatuh morse terhadap penurunan kejadian lansia jatuh di Panti Wreda Nazereth Bandung.	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Sampel lansia 3. Instrumen : menggunakan <i>Hendrich Fall Scale II</i> 4. Uji: <i>wilcoxon</i>	1. variabel dependen: penilaian resiko jatuh lanjut usia 2. teknik pengambilan : <i>purposive sampling</i> 3. metode: komparatif longitudinal 4. instrumen : menggunakan <i>Hendrich Falls Scale</i> dan <i>Morse Falls Scale</i>
3	Fristantia, Agnes Dewi 2017 Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan resiko jatuh pada lansia yang tinggal dirumah.	Ada hubungan antara lingkungan fisik rumah dan kejadian jatuh pada lansia dengan signifikan <i>p-value</i> 0,002.	1. Sampel: lansia	1. metode: deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. pengambilan sampel: <i>proportionate stratified random</i> 3. instrumen: <i>Morse Falls Scale</i>

4	Susilo, Wilson, Yenni Limiyati, Decky Gunawan Nomor: 6 Volume : 1 2017.	Risiko jatuh pada lansia meningkat dengan bertambahnya usia dan tidak dipengaruhi jenis kelamin.	Risiko jatuh meningkat dengan bertambahnya usia dan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, dengan signifikan $p=0.019$ usia dipengaruhi resiko jatuh.	1. Sampel : lansia tinggal di Panti jompo	1. metode: deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. uji yang digunakan: <i>chi-square</i> 3. instrumen: <i>time Up and Go Test</i>
5	Hui, Cheng Shi, Nomor: 41 Volume : 3 2012	Sejarah jatuh dan hubungannya dengan status pemakanan di kalangan pesakit warga tua.	Secara keseluruhan, satu pertiga daripada subjek kajian pernah jatuh, terutamanya di kalangan wanita. Program intervensi pemakanan dan kesihatan harus dilakukan ke atas	1. Sampel : lansia	1. pengambilan sampel: menggunakan <i>survei cohort</i> dengan <i>longitudinal</i> 2. uji : <i>chi-square</i> dan <i>fisher exact</i>

pesakit warga tua yang mempunyai pengambilan kalsium kurang dari pada 300 mg/hari dan pengambilan protein kurang dari pada 1 g/kg berat badan bagi mengurangi risiko jatuh dan komorbiditi akibat jatuh.

